

Evaluasi Prioritas Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kanigaran *Priority Evaluation of Green Open Space (RTH) Suitability in Kanigaran District*

Rizkulloh Nurfauzi Al Amin*, Teguh Hariyanto, Cherie Bhekti Pribadi

Departemen Teknik Geomatika, FTSLK-ITS, Kampus ITS Sukolilo, Surabaya, 60111, Indonesia

*Korespondensi penulis: rizkullahnfa@gmail.com

Diterima: 28072023; Diperbaiki: 25042024; Disetujui: 17072024; Dipublikasi: 18072024

Abstrak: Pertambahan jumlah penduduk di Kota Probolinggo setiap tahunnya menyebabkan kebutuhan ruang meningkat sehingga terjadi pengalihan fungsi lahan di perkotaan dan keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) semakin terancam. Analisis kesesuaian lahan dapat menjadi alternatif untuk mengatasi alih fungsi lahan, yakni melalui sistem informasi geografis (SIG) dan dikombinasikan dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mendapatkan prioritas kesesuaian lokasi. Dalam penelitian ini akan menganalisis hasil AHP sebagai bobot dalam menentukan kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH) di Kecamatan Kanigaran. Kriteria yang digunakan ialah kemiringan lereng, kepadatan penduduk, penggunaan lahan, aksesibilitas, dan kedekatan RTH terhadap kawasan perkotaan. Bobot dari masing-masing kriteria ini nantinya digunakan dalam *weighted overlay*. Didapatkan 5 tingkat kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH), yaitu sangat sesuai (S1), sesuai (S2), cukup sesuai (S3), tidak sesuai (N1), dan sangat tidak sesuai (N2). Analisis kesesuaian yang bernilai "S" terhadap kondisi eksisting dilakukan dengan *overlay* tutupan lahan melalui Peta Dasar Kecamatan Kanigaran 1:1000. Kemudian, didapatkan perbandingan kesesuaian dengan penggunaan eksisting di setiap kelurahannya.

Copyright © 2024 Geoid. All rights reserved.

Abstract: The increasing population in Probolinggo City every year has led to a rising demand for space, resulting in urban land conversion and posing a growing threat to the existence of Green Open Spaces. Land suitability analysis can serve as an alternative to address land conversion, utilizing Geographic Information System (GIS) combined with the Analytical Hierarchy Process (AHP) method to prioritize suitable locations. This study aims to analyze the AHP results as weighting factors in determining the suitability of Green Open Space in Kanigaran District. The criteria considered are slope, population density, land use, accessibility, and proximity of RTH to urban areas. The weights assigned to each criterion will be used in the weighted overlay. Five levels of Green Open Space suitability are identified: highly suitable (S1), suitable (S2), moderately suitable (S3), unsuitable (N1), and highly unsuitable (N2). Suitability analysis marked with "S" regarding the existing conditions will be conducted by overlaying land cover on the Basic Map of Kanigaran District at a 1:1000 scale. Subsequently, a comparison of suitability with existing land use will be performed for each sub-district.

Kata kunci: Kesesuaian Lahan; AHP; ruang terbuka hijau (RTH)

Cara untuk sitasi: Amin, R. N. A., Hariyanto, T., Pribadi, C. B. (2024). Evaluasi Prioritas Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kanigaran. *Geoid*, 19(2), 361 - 370.

Pendahuluan

Kota Probolinggo merupakan salah satu kota yang berada di daerah tapal kuda Provinsi Jawa Timur, tepatnya diantara Kabupaten Probolinggo dan Selat Madura. Kota Probolinggo memiliki luas wilayah $56,667 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 5 kecamatan, salah satunya yakni Kecamatan Kanigaran yang memiliki luas sebesar $10,653 \text{ km}^2$ atau 18,80% dari total luas Kota Probolinggo (Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo, 2022). Lokasi Kota Probolinggo yang cukup strategis ini akan berdampak pada aktivitas atau kegiatan baik di sektor transportasi, penduduk, maupun industri. Pertambahan jumlah penduduk di Kota Probolinggo setiap tahunnya juga

menyebabkan kebutuhan ruang meningkat sehingga terjadi pengalihan fungsi lahan di perkotaan dan keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) semakin terancam (Agustini, 2017).

Sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, rencana tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota. Untuk saat ini, Kota Probolinggo memiliki luas total RTH sebesar $5.852.874 \text{ m}^2$ (10,33% dari total keseluruhan luas Kota Probolinggo). Hal ini tentunya masih belum memenuhi standar minimum yang diharuskan yakni sebesar 30% dari total luas wilayah kota. Sedangkan, untuk penyumbang presentase luas RTH terkecil di tingkat kecamatan berada di Kecamatan Kanigaran dengan luas 354.564 m^2 (6% dari keseluruhan luas RTH Kota Probolinggo)

Keberadaan RTH khususnya di Kecamatan Kanigaran masih menunjukkan belum adanya kesesuaian yang optimal dengan hal-hal yang berkaitan dengan aspek publik, seperti kaitannya dengan dengan aspek fungsi ruang atau penggunaan ruang kota khususnya permukiman, perdagangan serta beberapa penggunaan ruang publik lainnya, aspek populasi penduduk, aksesibilitas, kerawanan terhadap masalah lingkungan serta beberapa aspek lainnya. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan fungsi ruang publik tersebut, maka perlu dilakukan analisis kesesuaian lokasi untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas lokasi pengembangan ruang terbuka hijau publik yang didasarkan pada aspek-aspek pemenuhan fungsi publik (Miller, dkk. (1998) dalam Achsan (2015)).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kesesuaian lokasi untuk pengembangan RTH adalah sistem informasi geografis (SIG) dengan dikombinasikan menggunakan metode pembobotan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam upaya memperoleh pembobotan parameter – parameter yang mempengaruhi kesesuaian RTH salah satunya yakni metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

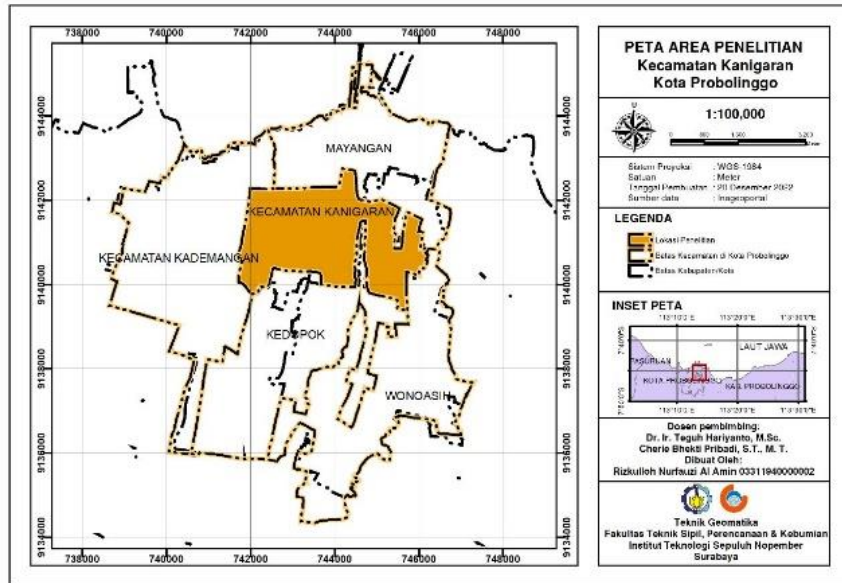
Metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dapat menghasilkan pembobotan yang nantinya akan diperingkat untuk mendukung keputusan dengan cara menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hierarki (Basak dan Saaty (1993) dalam Bachtiar (2021)). Melalui pembobotan yang berbeda pada setiap parameter tersebut maka dapat diperoleh parameter spasial yang mewakili kebutuhan masyarakat lewat pertimbangan pakar atau pemangku kepentingan yang berwenang (Bachtiar, 2021).

Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh analisis kesesuaian serta potensi RTH di Kecamatan Kanigaran dan juga mendapatkan evaluasi dengan membandingkan antara prioritas lokasi pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tiap kelurahan dengan kondisi existing Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Kanigaran menggunakan peta dasar 1:1000 sebagai bagian dari evaluasi lahan dan rekomendasi pengembangan kedepannya.

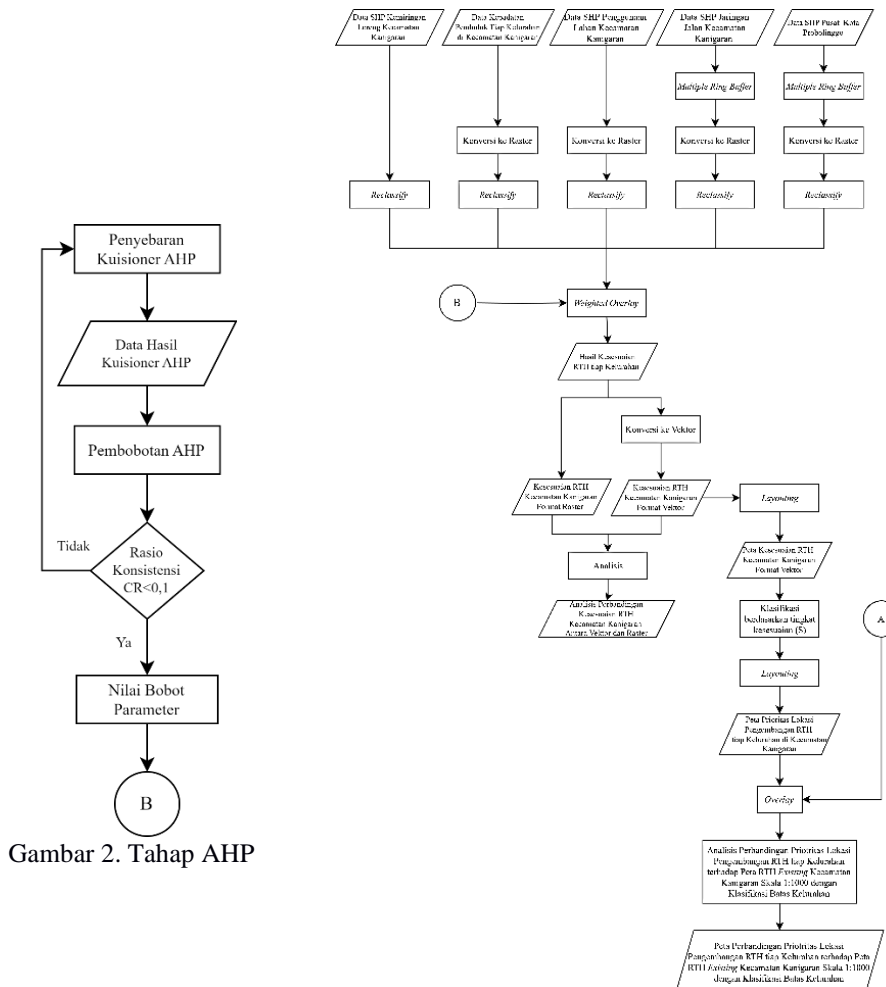
Data dan Metode

Lokasi penelitian ini berada pada Kecamatan Kanigaran yang merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Probolinggo dan terletak pada $7^{\circ}46'02''$ LS dan $113^{\circ}12'39''$ BT. Adapun batas-batas wilayah di Kecamatan Kanigaran yakni di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mayangan, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedopok, di sebelah barat : Kecamatan Kademangan, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Dringu (Kabupaten Probolinggo). Kecamatan dengan luas $10,65 \text{ km}^2$ ini terbagi menjadi 6 kelurahan, yaitu Curahgrinting, Kanigaran, Kebonsari Wetan, Sukoharjo, Kebonsari Kulon, Tisnonegaran.

Dalam menentukan tingkat kesesuaian, digunakan *overlay* berdasarkan bobot kriteria dari AHP, yang selanjutnya dilakukan proses *reclassify* dengan penentuan kelas berasal dari masing-masing klasifikasi kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH). Adapun kriteria AHP yang digunakan ialah kemiringan lereng, kepadatan penduduk, penggunaan lahan, aksesibilitas, dan kedekatan RTH terhadap kawasan perkotaan.



Gambar 1. Peta lokasi studi



Gambar 2. Tahap AHP

Gambar 3. Tahap pengolahan data

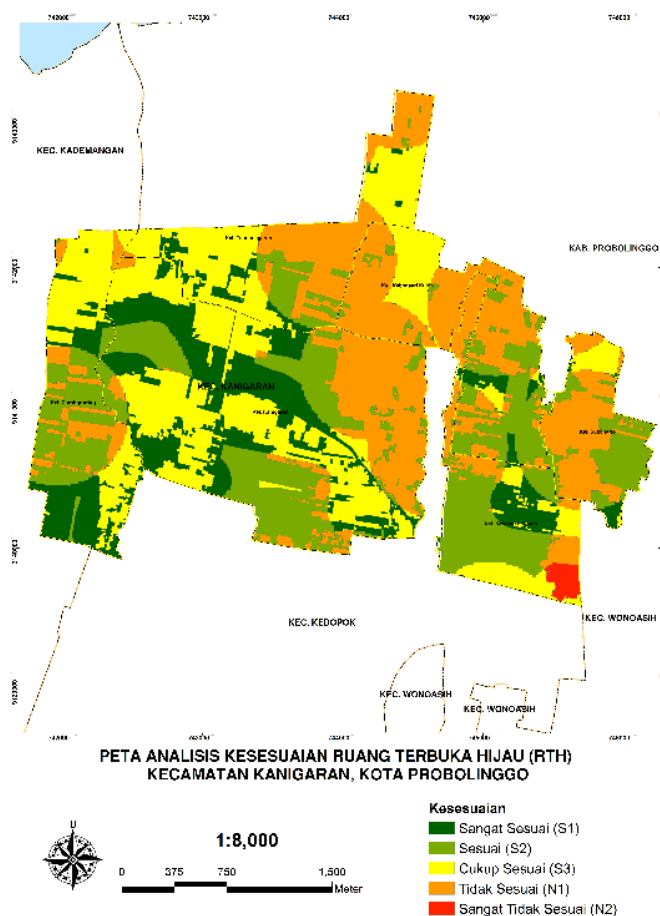
Data kemiringan lereng, penggunaan lahan, dan kepadatan penduduk yang berbentuk vektor, diubah kedalam format raster untuk dilakukan *reclassif*. Sedangkan, data jaringan jalan dan pusat kota dilakukan *multiple ring*

buffer berdasarkan ketentuan pada kriteria kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH), setelah itu diubah kedalam format raster untuk dilakukan *reclassify*. Selanjutnya seluruh data akan diproses menggunakan *Weighted Overlay* dengan bobot kriteria diperoleh dari hasil kuesioner AHP. Hasil kesesuaian tersebut akan diklasifikasikan dan dipilih dari hasil yang sesuai (S), terdiri dari S1, S2, dan S3, sehingga didapatkan prioritas lokasi pengembangan ruang terbuka hijau (RTH).

Hasil dan Pembahasan

1. Tingkat Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Berdasarkan nilai bobot parameter yang didapatkan, maka dilakukan pengolahan kesesuaian lahan dengan *Weighted Overlay*. Pada kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH) ini dilakukan klasifikasi menjadi 5 kelas, yaitu sangat sesuai (S1), sesuai (S2), cukup sesuai (S3), tidak sesuai (N1), dan sangat tidak sesuai (N2). Pada kelas sangat sesuai (S1) menunjukkan bahwa lokasi tersebut sangat sesuai untuk dijadikan kawasan ruang terbuka hijau (RTH). Pada kelas sesuai (S2) menunjukkan area tersebut sesuai untuk ruang terbuka hijau (RTH) namun secara produktifitas tidak sebaik pada S1. Pada kelas cukup sesuai (S3) menunjukkan kawasan yang masih cukup sesuai, namun juga secara produktifitas tidak lebih baik dibandingkan pada S2. Sedangkan kawasan pada kelas tidak sesuai (N1) menunjukkan kawasan yang tidak sesuai dalam peruntukan tersebut, permasalahan ketidaksesuaian ini masih dapat diatasi, namun tidak untuk saat ini, mengingat juga biaya yang dibutuhkan pasti tidak sedikit. Pada kelas sangat tidak sesuai (N2) menunjukkan kawasan yang sangat tidak sesuai untuk dibangun kawasan ruang terbuka hijau (RTH). Gambar 4 menunjukkan visualisasi kesesuaian RTH.



Gambar 4. Peta Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Berikut merupakan nilai luasan yang didapatkan pada setiap kelas klasifikasi dengan masing-masing peruntukannya:

Tabel 1. Luas Kesesuaian Lahan

Kesesuaian	Keterangan	Luas (ha)	Persentase
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Sangat Sesuai (S1)	136,6203	16 %
	Sesuai (S2)	222,4451	26 %
	Cukup Sesuai (S3)	236,1749	28 %
	Tidak Sesuai (N1)	253,8092	30 %
	Sangat Tidak Sesuai (N2)	5,1085	1 %
Total		854,1580	100%

2. Prioritas Lokasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan Nilai Bobot dari *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Masing-Masing Kelurahan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dalam pembobotan menggunakan AHP, maka didapatkan peringkat prioritas lokasi pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) untuk setiap kelurahan berdasarkan setiap kriteria yang digunakan sebagai parameternya. Berikut merupakan hasil yang didapatkan:

Tabel 2. Peringkat alternatif terhadap goal

Peringkat	Kelurahan	Bobot
1	Tisnonegaran	0,215
2	Kanigaran	0,195
3	Sukoharjo	0,178
4	Kebonsari Kulon	0,151
5	Kebonsari Wetan	0,140
6	Curahgrinting	0,122

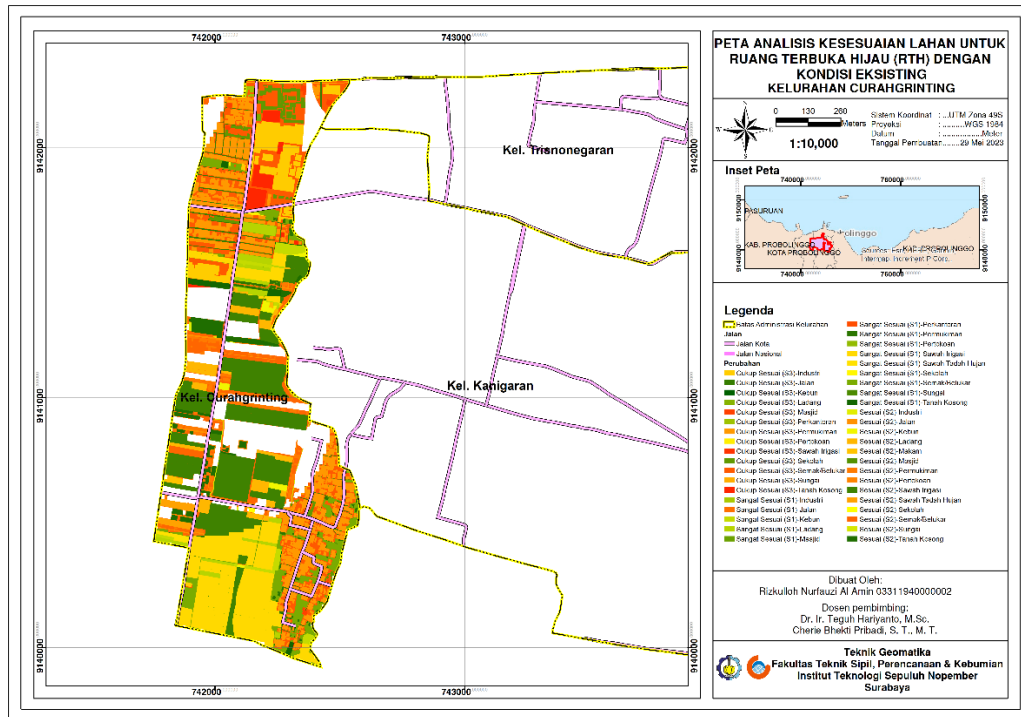
Pada bobot total yang didapat memiliki nilai *consistency ratio* sebesar 0,02 yang berarti nilai tersebut masih di bawah 0,1 (10%) dari batas ambang nilai inkonsistensi, sehingga hasil ini dapat diterima (Hidayat & Harlan, 2012). Berdasarkan Tabel 2 dapat didapatkan bobot total tiap alternatif kelurahan di Kecamatan Kanigaran. Adapun peringkat prioritas tertinggi yakni berada pada Kelurahan Tisnonegaran dengan nilai bobot 0,201, selanjutnya Kelurahan Kanigaran dengan nilai bobot 0,196, kemudian Kelurahan Sukoharjo dengan nilai bobot 0,173, selanjutnya Kelurahan Kebonsari Kulon dengan nilai bobot 0,146, lalu Kelurahan Curahgrinting dengan nilai bobot sebesar 0,144 dan terakhir kelurahan yang menempati peringkat terakhir dengan bobot terendah yakni Kelurahan Kebonsari Wetan dengan nilai bobot sebesar 0,139.

3. Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau Tiap Kelurahan terhadap Kondisi Eksisting pada Peta Dasar Kanigaran 1:1000

Analisis kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH) tiap kelurahan terhadap kondisi eksisting menggunakan tingkat kesesuaian yang bernilai "S", selanjutnya dilakukan dengan meng-*overlay* tutupan lahan melalui Peta Dasar Kecamatan Kanigaran 1:1000. Pemilihan peta dasar ini dianggap lebih teliti, terlebih adanya skala besar yang digunakan, sehingga objek tutupan lahan pada peta ini memiliki ketelitian lebih tinggi jika dibandingkan dengan data citra.

Pada bagian ini juga dilakukan analisis berdasarkan setiap kelurahan di Kecamatan Kanigaran, berikut hasilnya:

- a. Kelurahan Curahgrinting

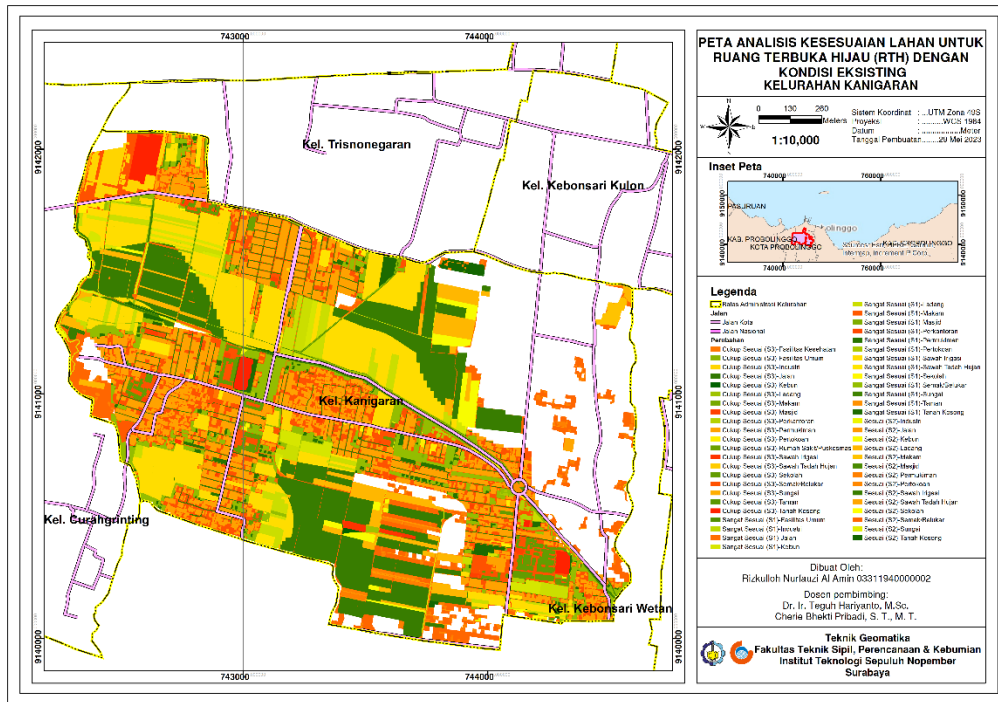


Gambar 5. Peta Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Kondisi Eksisting di Kelurahan Curahgrinting

Untuk jenis kesesuaian sangat sesuai (S1) pada Kelurahan Curahgrinting, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 15,2082 ha dan luas terkecil yakni 55 berada pada “masjid” dengan luas 0,0009 ha dari total keseluruhan kesesuaian S1 di Kelurahan Curahgrinting sebesar 26,7515 ha. Untuk jenis kesesuaian sesuai (S2) pada Kelurahan Curahgrinting, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 18,2336 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sekolah” dengan luas 0,0608 ha dari total keseluruhan kesesuaian S2 di Kelurahan Curahgrinting sebesar 34,5167 ha. Untuk jenis kesesuaian cukup sesuai (S3) pada Kelurahan Curahgrinting, didapat luasan terbesar yakni berada pada “permukiman” dengan luas 15,2540 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 0,0084 ha dari total keseluruhan kesesuaian S3 di Kelurahan Curahgrinting sebesar 39,6684 ha.

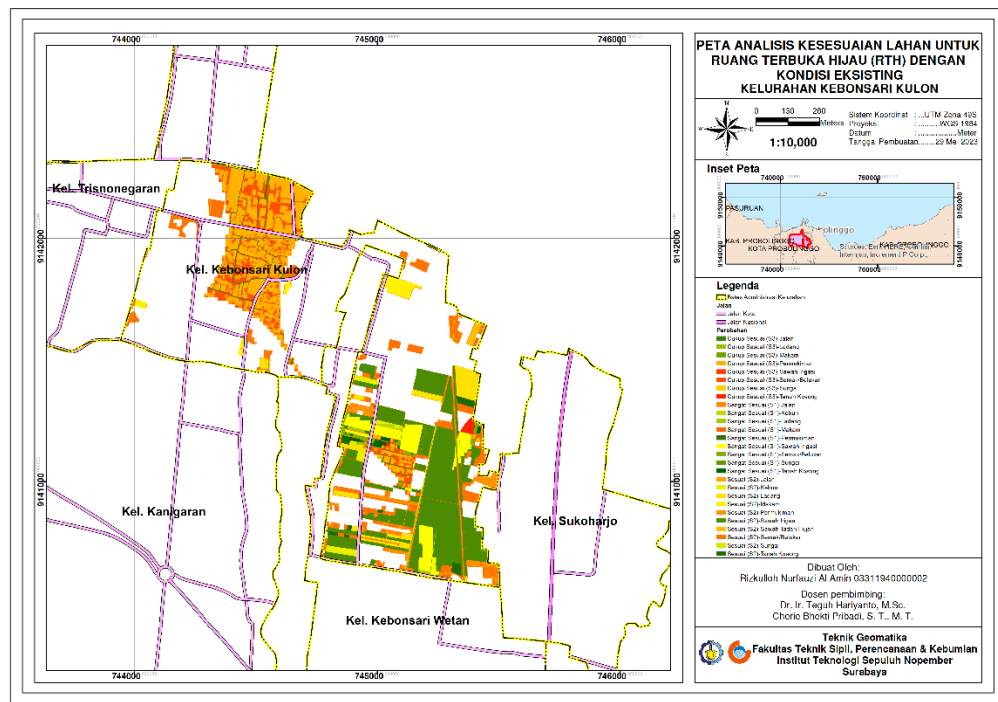
b. Kelurahan Kanigaran

Untuk jenis kesesuaian sangat sesuai (S1) pada Kelurahan Kanigaran, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 40,7606 ha dan luas terkecil yakni berada pada “perkantoran” dengan luas 0,0193 ha dari total keseluruhan kesesuaian S1 di Kelurahan Kanigaran sebesar 81,7397 ha. Untuk jenis kesesuaian sesuai (S2) pada Kelurahan Kanigaran, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 41,3022 ha dan luas terkecil yakni berada pada “masjid” dengan luas 0,0086 ha dari total keseluruhan kesesuaian S2 di Kelurahan Kanigaran sebesar 76,1682 ha. Untuk jenis kesesuaian cukup sesuai (S3) pada Kelurahan Kanigaran, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 46,6657 ha dan luas terkecil yakni berada pada “makam” dengan luas 0,0133 ha dari total keseluruhan kesesuaian S3 di Kelurahan Kanigaran sebesar 100,0243 ha.



Gambar 6. Peta Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Kondisi Eksisting di Kelurahan Kanigaran

c. Kelurahan Kebonsari Kulon

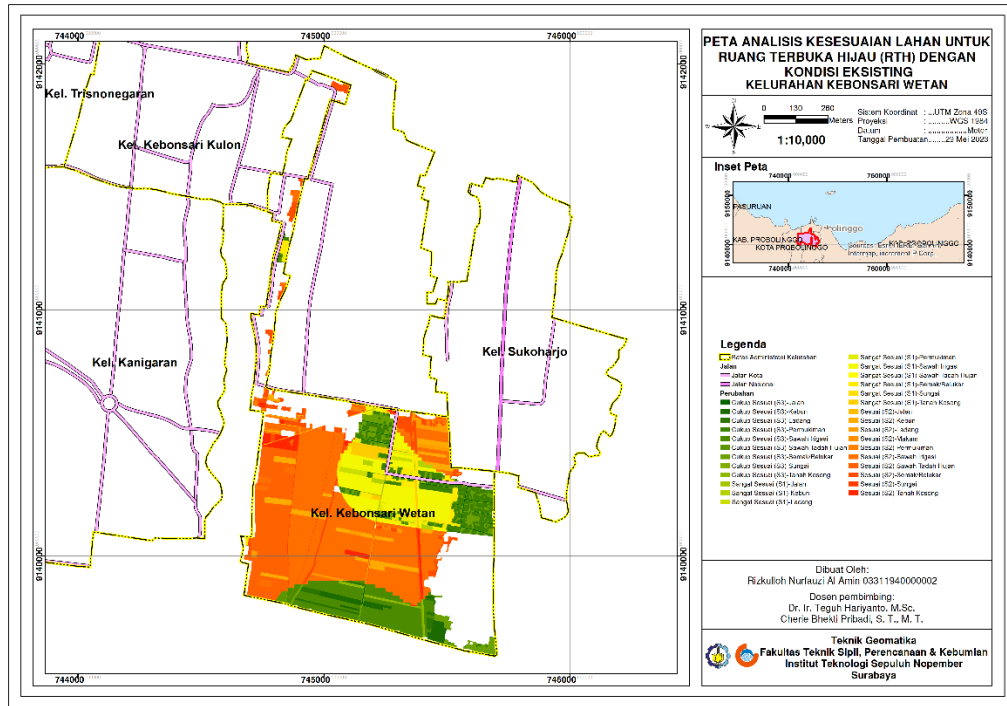


Gambar 7. Peta Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Kondisi Eksisting di Kelurahan Kebonsari Kulon

Untuk jenis kesesuaian sangat sesuai (S1) pada Kelurahan Kebonsari Kulon, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 3,6136 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sungai” dengan luas 0,0212 ha dari total keseluruhan kesesuaian S1 di Kelurahan Kebonsari Kulon sebesar 5,3796 ha. Untuk jenis kesesuaian sesuai (S2) pada Kelurahan Kebonsari Kulon, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 17,8638 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sawah tadah hujan” dengan luas 0,2507

ha dari total keseluruhan kesesuaian S2 di Kelurahan Kebonsari Kulon sebesar 35,1713 ha. Untuk jenis kesesuaian cukup sesuai (S3) pada Kelurahan Kebonsari Kulon, didapat luasan terbesar yakni berada pada “permukiman” dengan luas 12,4070 ha dan luas terkecil yakni berada pada “makam” dengan luas 0,0018 ha dari total keseluruhan kesesuaian S3 di Kelurahan Kebonsari Kulon sebesar 20,3088 ha.

d. Kelurahan Kebonsari Wetan

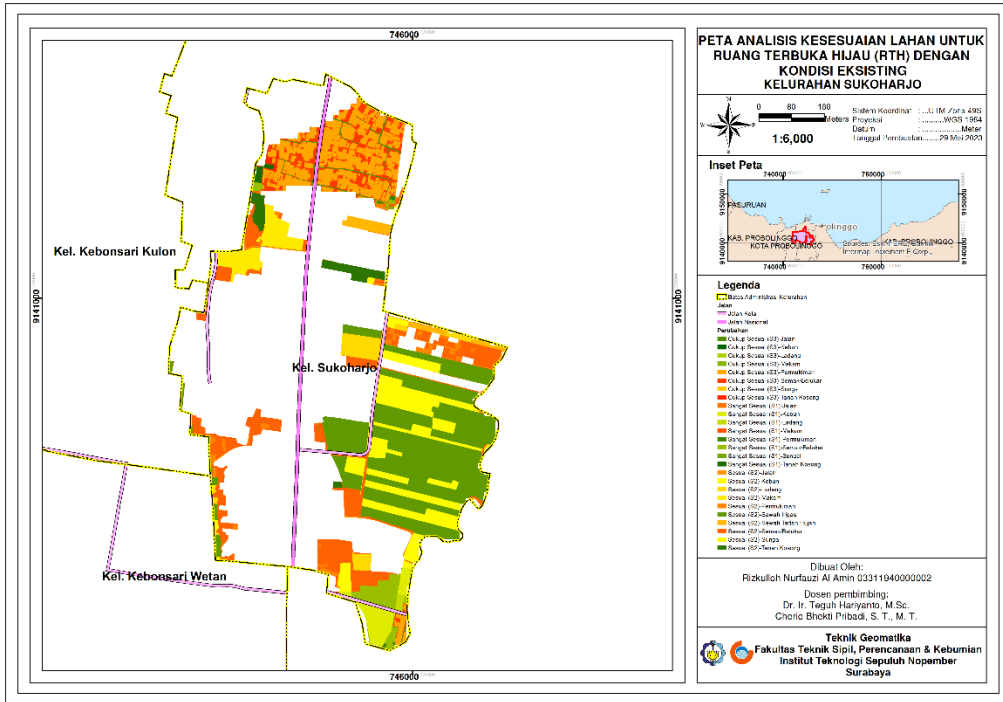


Gambar 8. Peta Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Kondisi Eksisting di Kelurahan Kebonsari Wetan

Untuk jenis kesesuaian sangat sesuai (S1) pada Kelurahan Kebonsari Wetan, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 6,8460 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sawah tadah hujan” dengan luas 0,0024 ha dari total keseluruhan kesesuaian S1 di Kelurahan Kebonsari Wetan sebesar 11,9046 ha. Untuk jenis kesesuaian sesuai (S2) pada Kelurahan Kebonsari Wetan, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 22,7717 ha dan luas terkecil yakni berada pada “makam” dengan luas 0,0079 ha dari total keseluruhan kesesuaian S2 di Kelurahan Kebonsari Wetan sebesar 40,4984 ha. Untuk jenis kesesuaian cukup sesuai (S3) pada Kelurahan Kebonsari Wetan, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 6,2875 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sungai” dengan luas 0,1103 ha dari total keseluruhan kesesuaian S3 di Kelurahan Kebonsari Wetan sebesar 16,9318 ha.

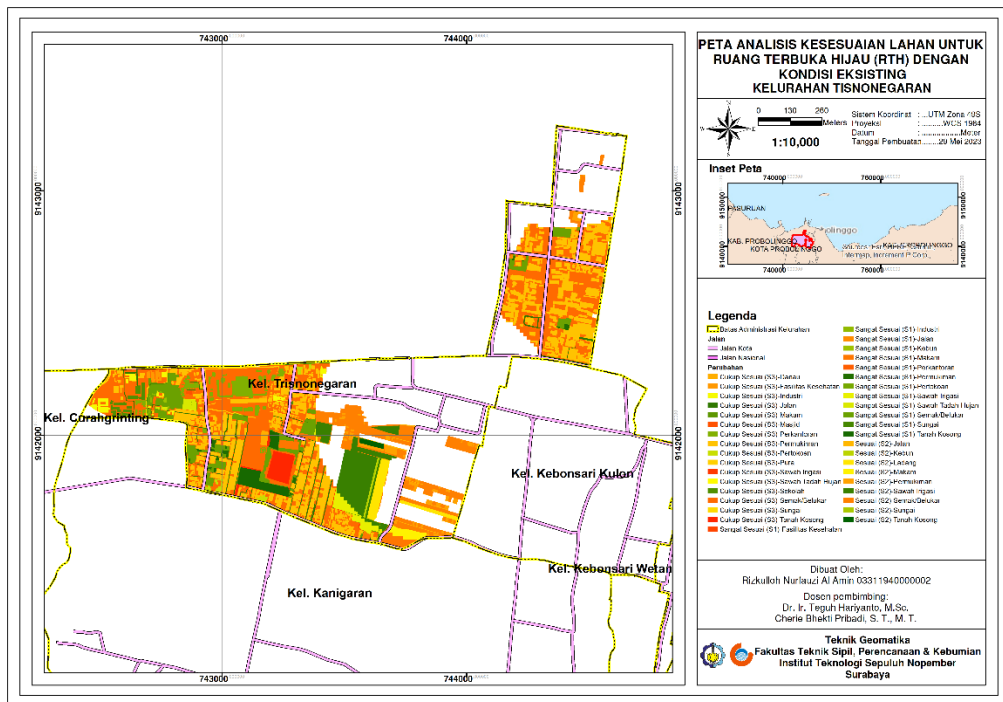
e. Kelurahan Sukoharjo

Untuk jenis kesesuaian sangat sesuai (S1) pada Kelurahan Sukoharjo, didapat luasan terbesar yakni berada pada “semak/belukar” dengan luas 0,8288 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sungai” dengan luas 0,0054 ha dari total keseluruhan kesesuaian S1 di Kelurahan Sukoharjo sebesar 1,8413 ha. Untuk jenis kesesuaian sesuai (S2) pada Kelurahan Sukoharjo, didapat luasan terbesar yakni berada pada “sawah irigasi” dengan luas 9,2960 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sungai” dengan luas 0,0740 ha dari total keseluruhan kesesuaian S2 di Kelurahan Sukoharjo sebesar 21,9120 ha. Untuk jenis kesesuaian cukup sesuai (S3) pada Kelurahan Sukoharjo, didapat luasan terbesar yakni berada pada “permukiman” dengan luas 3,9871 ha dan luas terkecil yakni berada pada “ladang” dengan luas 0,0001 ha dari total keseluruhan kesesuaian S3 di Kelurahan Sukoharjo sebesar 5,9404 ha.



Gambar 9. Peta Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Kondisi Eksisting di Kelurahan Sukoharjo

f. Kelurahan Tisnonegaran



Gambar 10. Peta Analisis Kesesuaian Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Kondisi Eksisting di Kelurahan Tisnonegaran

Untuk jenis kesesuaian sangat sesuai (S1) pada Kelurahan Tisnonegaran, didapat luasan terbesar yakni berada pada “semak/belukar” dengan luas 4,6399 ha dan luas terkecil yakni berada pada “fasilitas kesehatan” dengan luas 0,0001 ha dari total keseluruhan kesesuaian S1 di Kelurahan Tisnonegaran sebesar 8,9994 ha. Untuk jenis kesesuaian sesuai (S2) pada Kelurahan Tisnonegaran, didapat luasan terbesar yakni berada pada

“semak/belukar” dengan luas 5,8849 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sungai” dengan luas 0,0098 ha dari total keseluruhan kesesuaian S2 di Kelurahan Tisnonegaran sebesar 14,1714 ha. Untuk jenis kesesuaian cukup sesuai (S3) pada Kelurahan Tisnonegaran, didapat luasan terbesar yakni berada pada “semak/belukar” dengan luas 24,4430 ha dan luas terkecil yakni berada pada “sawah tadah hujan” dengan luas 0,0103 ha dari total keseluruhan kesesuaian S3 di Kelurahan Tisnonegaran sebesar 53,2953 ha.

Kesimpulan

Pada kesesuaian ruang terbuka hijau (RTH) dilakukan klasifikasi menjadi 5 kelas, yaitu sangat sesuai (S1), sesuai (S2), cukup sesuai (S3), tidak sesuai (N1), dan sangat tidak sesuai (N2). Urutan prioritas lokasi pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diperoleh dari alternatif pada hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dari yang paling diprioritaskan, yaitu Kelurahan Tisnonegaran dengan bobot 0,201, Kelurahan Kanigaran dengan bobot 0,196, kelurahan Sukoharjo dengan bobot 0,173, Kelurahan Kebonsari Kulon dengan bobot 0,146, Kelurahan Curahgrinting dengan bobot 0,144, serta Kelurahan Kebonsari Wetan dengan bobot 0,139. Nilai *Consistency Ratio* (CR) sebesar 0,02 dimana nilai CR $0,02 < 0,1$, artinya bahwa matriks perbandingan dengan AHP dapat diterima. Selanjutnya, prioritas lokasi pengembangan yang diolah lebih lanjut merupakan hasil yang dipilih dari nilai yang sesuai, meliputi sangat sesuai (S1), sesuai (S2), dan cukup sesuai (S3).

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Probolinggo, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Probolinggo, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Probolinggo, DPUPRPKP Kota Probolinggo, dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Probolinggo selaku pengisi kuesioner dan penyedia data penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Achsan, A. C. (2015). Analisis Kesesuaian Lokasi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kecamatan Palu Timur Dan Palu Barat. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.24843/jal.2015.v01.i02.p04>
- Agustini, A. P. (2017). Defisiensi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Mojokerto Spatial Analysis. In Universitas Brawijaya.
- Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo. (2022). Kota Probolinggo Dalam Angka. In *Badan Pusat Statistik*.
- Bachtiar, A. S. A. (2021). Analisis Perencanaan Rute Alternatif Angkutan Wisata Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Network Analysis (Studi Kasus: Kabupaten Jember). https://doi.org/10.1007/978-3-030-64765-0_3
- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. Direktorat Jenderal Penataan Ruang. Jakarta
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran RI Nomor 4725. Sekretariat Negara. Jakarta



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).